

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pencernaan merupakan organ yang terdiri dari organ saluran pencernaan. Organ pencernaan memanjang dari mulut ke anus, organ tersebut terdiri dari rongga mulut, faring, esophagus, lambung, usus kecil, Dan usus besar. Sebagian besar penyerapan nutrisi terjadi di usus kecil, bahan yang tidak bias dicerna terutama selulosa dihilangkan oleh usus besar. Organ tambahan pencernaan adalah gigi, lidah, kelenjer ludah, hati, kantong empedu, dan pankreas salah satu saluran cerna atas adalah esophagus (Valerie, 2015).

Esophagus merupakan bagian dari saluran cerna yang menghubungkan hipofaring dengan gaster dan akan menyalurkan makanan dari rongga mulut dan faring ke gaster. Esophagus terdiri dari tiga bagian yaitu, servikal merupakan segmen yang pendek mulai dari pertemuan faring dan esophagus menuju ke suprasternal sekitar 4-5 cm, dibagian depan dibatasi oleh trakea, belakang oleh vertebrae, dilateral dibatasi oleh carotid sheaths dan kelenjer tiroid. Secara endoskopi ujung distalnya tidak tampak, esophagus servikal merupakan tabung yang lurus dan kolaps (Juniati, 2013).

Esophagus memiliki beberapa patologi seperti refluks gastroefagus merupakan peristiwa masuknya isi lambing kedalam esophagus, corpus alienum juga termasuk patologi dari esophagus merupakan benda tajam, tumpul atau makanan yang tersangkut di esophagus karena tertelan, selanjutnya ada corrosive esophangel injuries (cedera esophagus korosif) terkait dengan zat menelan, niat ingin menelan cairan toilet (asam klorida) tujuan ingin bunuh diri atau kecelakaan, selanjutnya patologi pada disfalgia.

Barium sulfat merupakan hal yang penting digunakan untuk mengdiagnosa kelainan dari saluran cerna bagian atas. Menurut Hamid et al., (2018) konsentrasi barium normal yang biasa digunakan sekitar 100g barium sulfat dalam setiap 100ml sediaan. Sedangkan di Aulia Hospital media kontras yang digunakan dengan perbandingan 1:1 yaitu 50g barium sulfat 50ml air.

Penatalaksanaan esofagografi menurut (Ballinger et al., 2003) posisi yang digunakan dalam pemeriksaan esofagografi dalam posisi terlentang (Supine) atau tengkurap (Prone). Sedangkan yang penulis dapatkan dilapangan penatalaksanaan esofagografi di Instalasi Radiologi Aulia Hospital posisi yang digunakan dalam pemeriksaan esofagografi dilakukan dalam keadaan tegak (Erect). Penulis mendapatkan perbedaan pada penatalaksanaan esofagografi di Instalasi Radiologi Aulia Hospital yaitu tentang posisi pasien yang digunakan dalam posisi tegak (Erect).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis untuk membuat hal tersebut menjadi Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **“PENATALAKSANAAN ESOFAGOGRAFI DI INSTALASI RADIOLOGI AULIA HOSPITAL”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu

- a. Bagaimanakah penatalaksanaan pemeriksaan esofagografi di Instalasi radiologi Aulia Hospital?
- b. Apakah dengan menggunakan posisi erect sudah efektif atau tepat untuk mengdiagnosa pasien?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimanakah penatalaksanaan pemeriksaan esofagografi di Instalasi radiologi Aulia Hospital
- 1.3.2 Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan posisi erect sudah efektif atau tepat untuk mengdiagnosa pasien esofagografi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemeriksaan esofagografi

1.4.2 Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit sebagai referensi dalam melakukan pemeriksaan esofagografi

1.4.3 Bagi instansi penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai literature bagimahasiswa di Universitas Awal Bros

1.4.4 Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan bagi peneliti selanjutnya dan bermanfaat